

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan dalam penelitian diantaranya gambaran umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model, pembuktian hipotesis, dan pembahasan.

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011, 2012, dan 2013. Perusahaan publik adalah Perseroan Terbatas seperti yang dimaksud dalam Pasal 1 angka 1 Ketentuan Umum Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Sahamnya telah dimiliki sekurang-kurangnya oleh 300 (tiga ratus) pemegang saham dan memiliki modal disetor sekurang-kurangnya Rp 3.000.000.000 (tiga miliar rupiah) atau suatu jumlah pemegang saham dan modal disetor yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. Perusahaan publik terdiri dari beberapa sektor yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, *property* dan *real estate*, infrastruktur, utilitas, transportasi, keuangan, perdagangan jasa dan investasi. Perusahaan publik dalam menjalankan kepentingan bisnisnya, sebagian besar aktivitas operasinya menghasilkan dampak bagi masyarakat dan lingkungan misalnya polusi dan limbah. Selain itu perusahaan publik aktivitas operasinya juga banyak berkaitan dengan sumber daya alam sehingga wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan serta memberikan nilai ekonomi terhadap daerah sekitarnya.

Penelitian ini membutuhkan *Sustainability Report* perusahaan publik tahun 2011, 2012, dan 2013 sehingga peneliti mengetahui sumber untuk mendapatkan informasi yang menggambarkan kinerja lingkungan, kinerja ekonomi, dan kinerja sosial perusahaan yang mendekati sesungguhnya. Dengan demikian, tidak akan terjadi *gap* yang terlalu jauh antara kinerja lingkungan, kinerja ekonomi, dan kinerja sosial yang dilaporkan dengan kinerja nyata yang dilakukan perusahaan. Selain itu, penelitian ini membutuhkan laporan keuangan yang telah diaudit tahun 2011, 2012, dan 2013 untuk menentukan nilai proksi dari kinerja keuangan perusahaan dan laporan keuangan yang telah diaudit tahun 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, dan 2014 untuk menentukan nilai proksi manajemen laba.

Jumlah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun periode dan sekaligus dijadikan observasi penelitian adalah sebanyak 1368 perusahaan namun setelah melalui proses seleksi sampel dengan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebesar 48 perusahaan yang dijelaskan dalam lampiran 1.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu informasi data standar deviasi, *mean* (nilai rata-rata), *maximum* (nilai maksimum), dan *minimum* (nilai terendah) dari variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan (kl), kinerja ekonomi (ke), dan kinerja sosial (ks). Variabel dependen dalam penelitian ini

adalah kinerja keuangan perusahaan (y). Sedangkan, variabel moderasi dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

4.2.1. Kinerja Lingkungan

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Kinerja Lingkungan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	48	0.176471	2.647059	1.4583	.64209
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kinerja lingkungan 48 perusahaan selama tahun pengamatan adalah 1,4583 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,64209. PT. Wijaya Karya Tbk. merupakan perusahaan publik dengan kinerja lingkungan terendah yaitu 0,176471 yang dicapai tahun 2013. Sedangkan, PT. Holcim Indonesia Tbk. merupakan perusahaan publik dengan kinerja lingkungan tertinggi yaitu 2,647059 yang dicapai tahun 2013.

4.2.2. Kinerja Ekonomi

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Kinerja Ekonomi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ke	48	0.888889	2.888889	1.9792	.59446
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kinerja ekonomi 48 perusahaan selama tahun pengamatan adalah 1,9792 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,59446. PT. Medco Energi Internasional Tbk. dan PT.

Bakrie Sumatra Plantations Tbk. merupakan perusahaan publik dengan kinerja ekonomi terendah yaitu 0,888889. Kinerja ekonomi terendah PT. Medco Energi Internasional Tbk. dicapai pada tahun 2013. Kinerja ekonomi terendah PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk. dicapai pada tahun 2012. Sedangkan, Aneka Tambang (Persero) Tbk., PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk., Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk., PT. Petrosea Tbk., PT. Unilever Indonesia Tbk. merupakan perusahaan publik dengan kinerja ekonomi tertinggi yaitu 2,888889. Kinerja ekonomi tertinggi Aneka Tambang (Persero) Tbk. dicapai pada tahun 2012. Kinerja ekonomi tertinggi PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. dicapai pada tahun 2012. Kinerja ekonomi tertinggi Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk. dicapai pada tahun 2012. Kinerja ekonomi tertinggi PT. Petrosea Tbk. dicapai pada tahun 2011. Kinerja ekonomi tertinggi PT. Unilever Indonesia Tbk. dicapai pada tahun 2012.

4.2.3. Kinerja Sosial

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Kinerja Sosial

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ks	48	0.437500	2.229167	1.1970	.45502
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kinerja sosial 48 perusahaan selama tahun pengamatan adalah 1,1970 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,45502. PT. Indika Energy Tbk. merupakan perusahaan publik dengan kinerja sosial terendah yaitu 0,4375 yang dicapai pada tahun 2013. PT.

Holcim Indonesia Tbk. merupakan perusahaan publik dengan kinerja sosial tertinggi yaitu 2,229167 yang dicapai pada tahun 2013.

4.2.4. Kinerja Keuangan

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	48	-0.142437	0.403767	.1002	.09708
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.4, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kinerja keuangan 48 perusahaan selama tahun pengamatan adalah 0,1002 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,09708. PT. Bakrie Sumatera Plantations merupakan perusahaan publik dengan kinerja keuangan terendah yaitu -0,142437 yang dicapai pada tahun 2013. PT. Unilever Indonesia Tbk. merupakan perusahaan publik dengan kinerja keuangan tertinggi yaitu 0,403767 yang dicapai pada tahun 2012.

4.2.5. Manajemen Laba

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Manajemen Laba

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Daq	48	-0.031670	0.025870	-2.9477E-19	.01176
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata manajemen laba 48 perusahaan selama tahun pengamatan adalah $-2.9477E-19$ dengan nilai standar deviasi sebesar 0,01176. PT. Indika Energy Tbk. merupakan perusahaan publik dengan nilai manajemen laba terendah yaitu -0,031670 yang dicapai pada tahun 2013. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. merupakan perusahaan publik dengan nilai manajemen laba tertinggi yaitu 0,025870 yang dicapai pada tahun 2013.

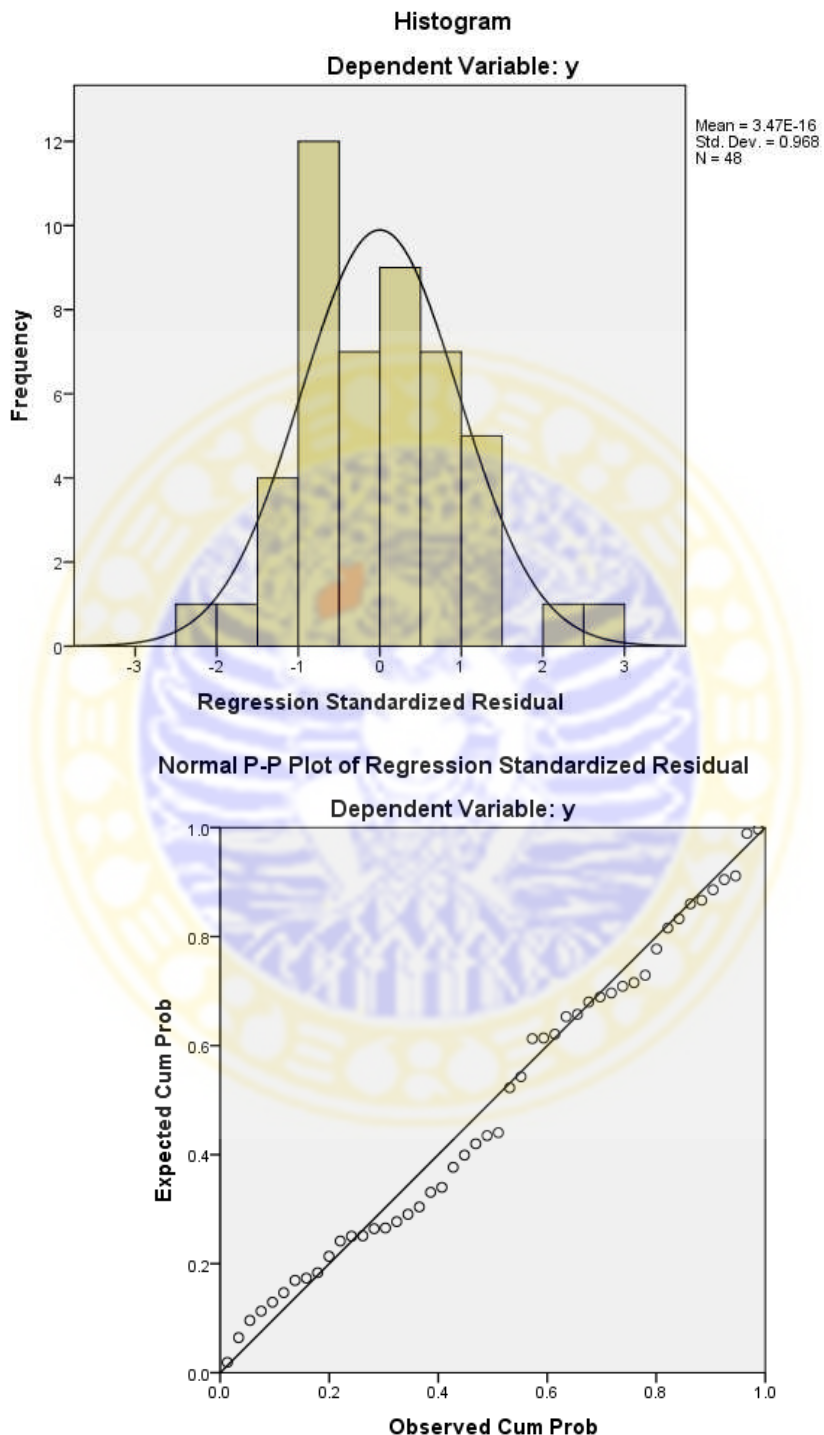
4.3. Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh hasil atau nilai penelitian yang tidak bias atau sebagaimana biasanya disebut BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), konsisten, dan koefisien penaksiran regresinya efisien, maka model regresi harus memenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik (Gujarati, 2003). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu (residual) memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013, p. 160). Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan analisis grafik dan analisis statistik yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas dilakukan pada Model I, Model II, dan Model III yang telah ditentukan oleh peneliti. Berikut ini adalah hasil uji normalitas dengan analisis grafik dan analisis statistik.

Gambar 4.1
Uji Normalitas Model I



Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap grafik histogram maupun grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal. Sedangkan, pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Untuk memperkuat asumsi normalitas, maka selanjutnya dilakukan analisis statistik dengan uji uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pada uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji normalitas dilakukan pada nilai residual (*unstandardized residual*) yang didapatkan dari persamaan regresi.

Tabel 4.6
Uji Kolmogorov-Smirnov Model I
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

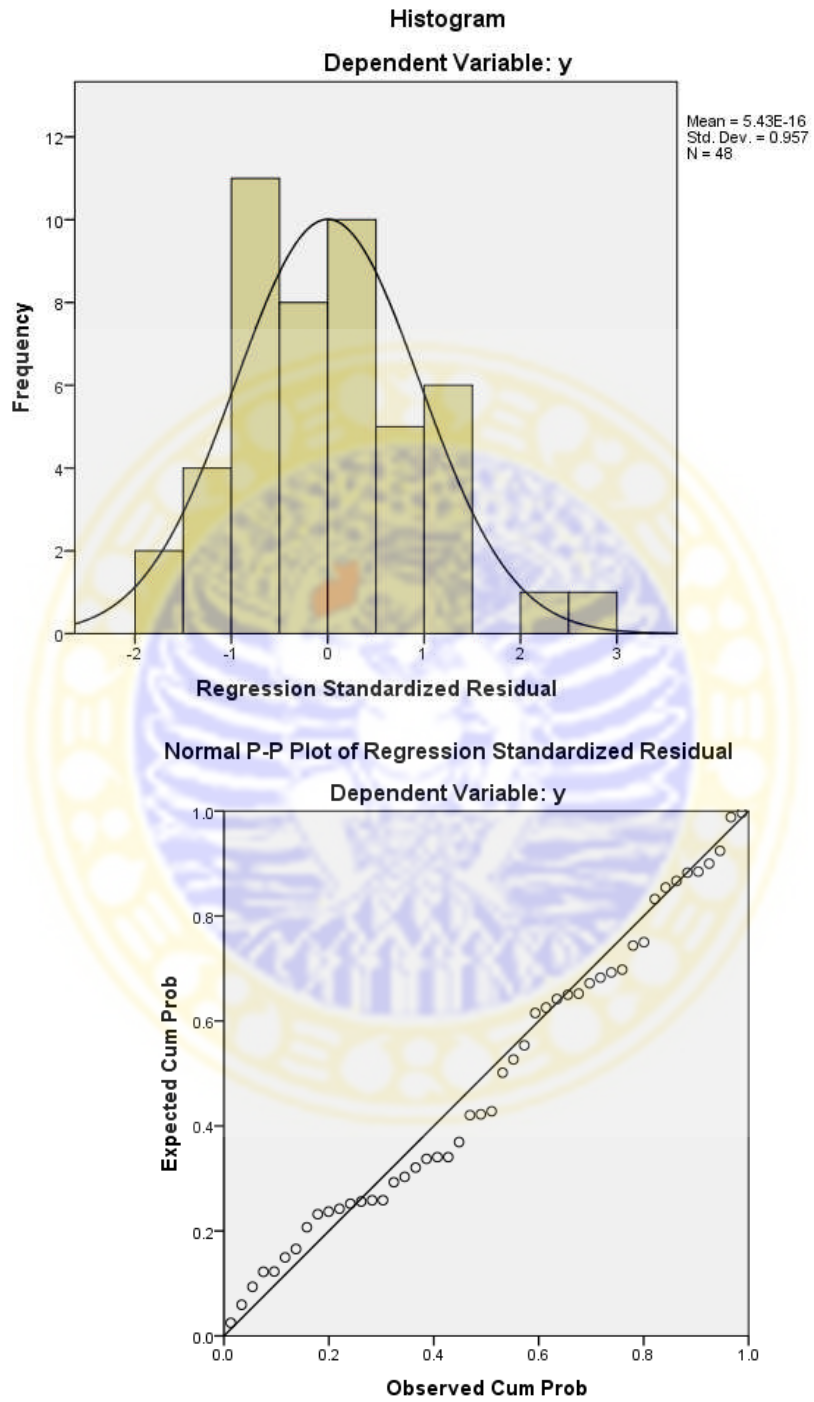
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07404150
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.054
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Lampiran 3

Besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,083 dan nilai signifikansi adalah 0,200. Nilai signifikansi jauh di atas 0,05, hal ini berarti H0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hasil uji statistik konsisten dengan analisis grafik yang telah dilakukan sebelumnya.

Gambar 4.2
Uji Normalitas Model II



Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap grafik histogram maupun grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal. Sedangkan, pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Untuk memperkuat asumsi normalitas, maka selanjutnya dilakukan analisis statistik dengan uji uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pada uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji normalitas dilakukan pada nilai residual (*unstandardized residual*) yang didapatkan dari persamaan regresi.

Tabel 4.7
Uji Kolmogorov-Smirnov Model II
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

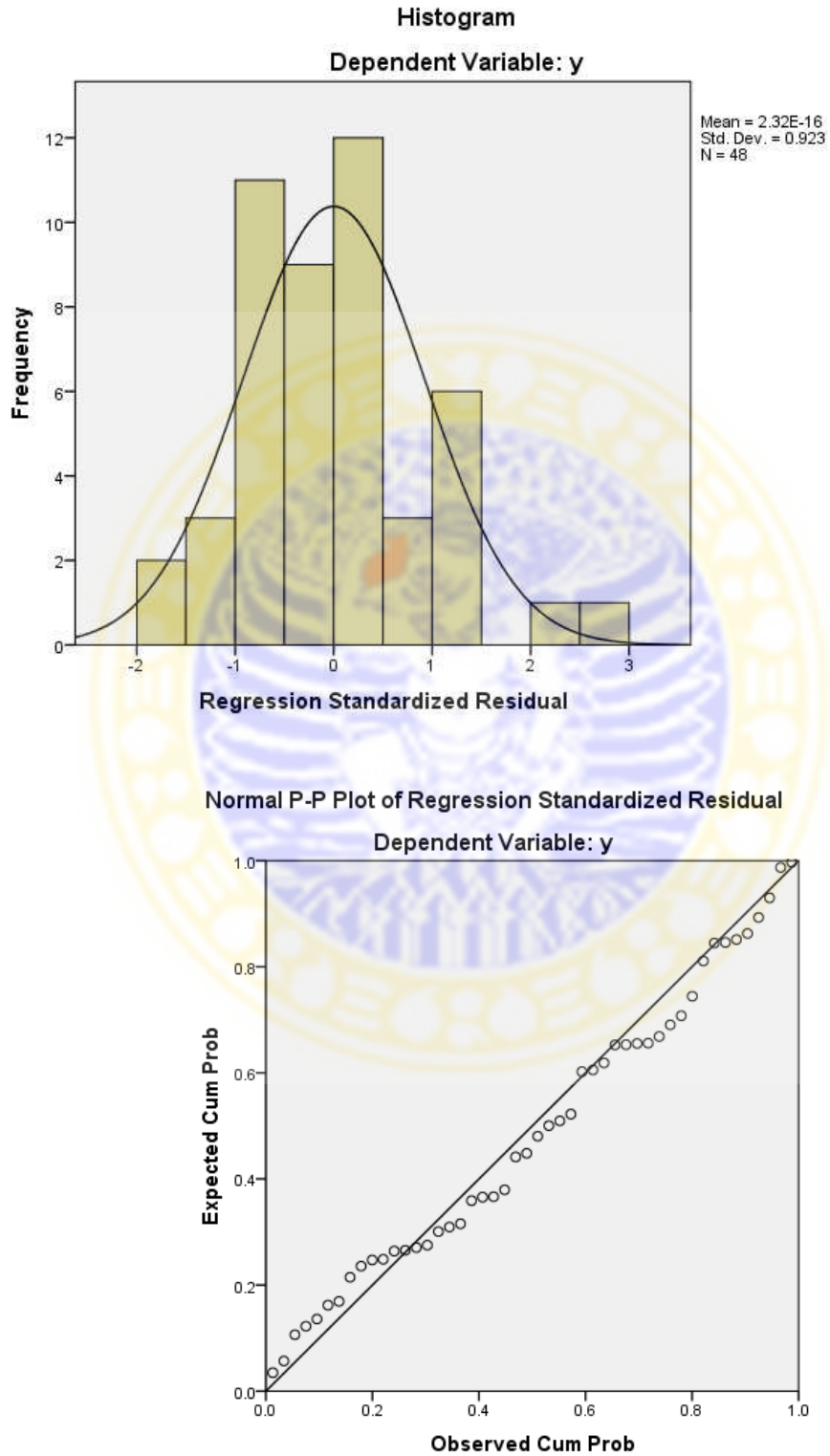
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07362294
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.104
	Negative	-.055
Test Statistic		.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Lampiran 3

Besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,104 dan nilai signifikansi adalah 0,200. Nilai signifikansi jauh di atas 0,05, hal ini berarti H0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hasil uji statistik konsisten dengan analisis grafik yang telah dilakukan sebelumnya.

Gambar 4.3
Uji Normalitas Model III



Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap grafik histogram maupun grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal. Sedangkan, pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Untuk memperkuat asumsi normalitas, maka selanjutnya dilakukan analisis statistik dengan uji uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pada uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji normalitas dilakukan pada nilai residual (*unstandardized residual*) yang didapatkan dari persamaan regresi.

Tabel 4.8
Uji Kolmogorov-Smirnov Model III
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07249767
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.051
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Lampiran 3

Besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,089 dan nilai signifikansi adalah 0,200. Nilai signifikansi jauh di atas 0,05, hal ini berarti H0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hasil uji statistik konsisten dengan analisis grafik yang telah dilakukan sebelumnya.

4.3.2. Uji Autokorelasi

Model regresi linear yang baik tidak memiliki masalah autokorelasi yang disebabkan oleh adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Maka, digunakan uji *Durbin – Watson (DW test)* untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) di dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen (Ghozali, 2013, p. 111). Model regresi dinyatakan tidak ada autokorelasi positif atau negatif jika $d_U < d < 4 - d_U$, dimana nilai d_U ditentukan melalui tabel DW dengan signifikansi 0,05.

Tabel 4.9
Hasil Uji Durbin Watson Model I

dU	dL	<i>Durbin Watson</i>	4-dU	4-dL
1,62308	1,45004	1,360	2,37692	2,54996

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.9, nilai *Durbin Watson* Model I berada dibawah nilai dL dan lebih besar dari nol, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terdapat autokorelasi positif. Hal ini membutuhkan pengobatan autokorelasi agar model regresi terbebas dari masalah autokorelasi. Metode yang paling terkenal dan mudah dipahami adalah metode *Cochrane-Orcutt* dan melakukan transformasi *Prais-Winsten*. Metode ini menggunakan dua langkah teknik berulang, pertama mengestimasi nilai ρ atau Koefisien Rho, kemudian memperkirakan persamaan *Generalized Least Square (GLS)* menggunakan hasil estimasi nilai ρ . Setelah itu dilakukan transformasi *Prais-Winsten* untuk

mempertahankan jumlah sampel sesuai dengan pengujian awal, yakni dengan melakukan perkalian antara variabel dengan $\sqrt{1 - p^2}$ pada observasi pertama yang hilang dalam proses regresi *Cochrane-Orcutt* (Studenmund, 2014). Berikut ini merupakan hasil pengujian ulang setelah dilakukan pengobatan autokorelasi.

Tabel 4.10
Hasil Uji Durbin Watson Model I Setelah Pengobatan

dU	dL	<i>Durbin Watson</i>	4-dU	4-dL
1,62308	1,45004	1,802	2,37692	2,54996

Sumber : Lampiran 3

Setelah dilakukan pengobatan autokorelasi dengan metode *Cochrane-Orcutt* dan melakukan transformasi *Prais-Winsten* diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* menjadi 1,802 dan berada di atas dU dan kurang dari 4-dU yang menunjukkan bahwa model regresi telah terbebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 4.11
Hasil Uji Durbin Watson Model II

dU	dL	<i>Durbin Watson</i>	4-dU	4-dL
1,67076	1,40640	1,348	2,32924	2,5936

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.11, nilai *Durbin Watson* Model II berada dibawah nilai dL dan lebih besar dari nol, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terdapat autokorelasi positif. Hal ini membutuhkan pengobatan autokorelasi agar model regresi terbebas dari masalah autokorelasi. Metode yang paling terkenal dan mudah dipahami adalah metode *Cochrane-Orcutt* dan melakukan transformasi *Prais-Winsten*. Metode ini menggunakan dua langkah

teknik berulang, pertama mengestimasi nilai p atau Koefisien Rho, kemudian memperkirakan persamaan *Generalized Least Square* (GLS) menggunakan hasil estimasi nilai p . Setelah itu dilakukan transformasi *Prais-Winsten* untuk mempertahankan jumlah sampel sesuai dengan pengujian awal, yakni dengan melakukan perkalian antara variabel dengan $\sqrt{1-p^2}$ pada observasi pertama yang hilang dalam proses regresi *Cochrane-Orcutt* (Studenmund, 2014). Berikut ini merupakan hasil pengujian ulang setelah dilakukan pengobatan autokorelasi.

Tabel 4.12
Hasil Uji Durbin Watson Model II Setelah Pengobatan

dU	dL	<i>Durbin Watson</i>	4-dU	4-dL
1,67076	1,40640	1,827	2,32924	2,5936

Sumber : Lampiran 3

Setelah dilakukan pengobatan autokorelasi dengan metode *Cochrane-Orcutt* dan melakukan transformasi *Prais-Winsten* diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* menjadi 1,827 dan berada di atas dU dan kurang dari 4-dU yang menunjukkan bahwa model regresi telah terbebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 4.13
Hasil Uji Durbin Watson Model III

dU	dL	<i>Durbin Watson</i>	4-dU	4-dL
1,62308	1,45004	1,460	2,37692	2,54996

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.13, nilai *Durbin Watson* berada di antara nilai dL dan dU. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi yang digunakan belum dapat diambil kesimpulan apakah model tersebut memiliki autokorelasi ataukah tidak.

Kekurangan uji *Durbin Watson* adalah bahwa jika uji ini jatuh ke dalam daerah meragukan (*Inconclusive Region*), maka tidak dapat disimpulkan ada tidaknya autokorelasi. Untuk memecahkan masalah ini, uji run nonparameter dan grafik visual dapat dimanfaatkan. *Run test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random*. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara acak atau tidak. Jika nilai signifikansi dibawah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual tidak acak atau terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Tabel 4.14
Hasil Run Test Model III
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00703
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	17
Z	-2.188
Asymp. Sig. (2-tailed)	.029

a. Median

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.14, nilai signifikansi 0,029 dibawah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual tidak acak atau terjadi autokorelasi antar nilai residual. Hal ini membutuhkan pengobatan autokorelasi agar model regresi terbebas dari masalah autokorelasi. Metode yang paling terkenal dan mudah dipahami adalah metode *Cochrane-Orcutt* dan melakukan transformasi *Prais-*

Winsten. Metode ini menggunakan dua langkah teknik berulang, pertama mengestimasi nilai ρ atau Koefisien Rho, kemudian memperkirakan persamaan *Generalized Least Square* (GLS) menggunakan hasil estimasi nilai ρ . Setelah itu dilakukan transformasi *Prais-Winsten* untuk mempertahankan jumlah sampel sesuai dengan pengujian awal, yakni dengan melakukan perkalian antara variabel dengan $\sqrt{1 - \rho^2}$ pada observasi pertama yang hilang dalam proses regresi *Cochrane-Orcutt* (Studenmund, 2014). Berikut ini merupakan hasil pengujian ulang setelah dilakukan pengobatan autokorelasi.

Tabel 4.15
Hasil Uji Durbin Watson Model III Setelah Pengobatan

dU	dL	<i>Durbin</i> <i>Watson</i>	4-dU	4-dL
1,67076	1,40640	1,786	2,32924	2,5936

Sumber : Lampiran 3

Setelah dilakukan pengobatan autokorelasi dengan metode *Cochrane-Orcutt* dan melakukan transformasi *Prais-Winsten* diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* menjadi 1,786 dan berada di atas dU dan kurang dari 4-dU yang menunjukkan bahwa model regresi telah terbebas dari masalah autokorelasi.

4.3.3. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013, p. 105). Pendeteksian ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dilakukan dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen

kemudian menguatkan asumsi bebas multikolonieritas dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Berikut ini adalah matrik korelasi variabel-variabel independen Model I.

Tabel 4.16
Hasil Uji Multikolonieritas Model I
Coefficient Correlations^a

Model			Lag_x3	Lag_x2	Lag_x1
1	Correlations	Lag_x3	1.000	-.288	-.323
		Lag_x2	-.288	1.000	-.492
		Lag_x1	-.323	-.492	1.000
	Covariances	Lag_x3	.001	.000	.000
		Lag_x2	.000	.001	.000
		Lag_x1	.000	.000	.001

a. Dependent Variable: Lag_y

Sumber : Lampiran 3

Melihat hasil besaran korelasi antar variabel independen tampak bahwa variabel kinerja lingkungan (x1) yang mempunyai korelasi cukup tinggi dengan variabel kinerja ekonomi (x2) dengan tingkat korelasi sebesar -0,492 atau sekitar 49,2%. Oleh karena korelasi ini masih di bawah 95%, maka dapat disimpulkan Model I bebas dari multikolonieritas. Hal ini juga didukung dari hasil perhitungan nilai *tolerance* dan nilai VIF. Berikut ini adalah hasil perhitungannya.

Tabel 4.17
Hasil Uji Multikolonieritas Model I

Variabel	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Kinerja Lingkungan	0.522	1.915
Kinerja Ekonomi	0.535	1.871
Kinerja Sosial	0.632	1.582

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.17, seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 serta nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Berikut ini adalah matrik korelasi variabel-variabel independen Model II.

Tabel 4.18
Hasil Uji Multikolonieritas Model II
Coefficient Correlations^a

Model		Lag_daq_2	Lag_x2_2	Lag_x3_2	Lag_x1_2
1	Correlations				
	Lag_daq_2	1.000	.086	-.326	.068
	Lag_x2_2	.086	1.000	-.301	-.482
	Lag_x3_2	-.326	-.301	1.000	-.328
	Lag_x1_2	.068	-.482	-.328	1.000
	Covariances				
	Lag_daq_2	.942	.002	-.010	.002
	Lag_x2_2	.002	.001	.000	.000
	Lag_x3_2	-.010	.000	.001	.000
	Lag_x1_2	.002	.000	.000	.001

a. Dependent Variable: Lag_y_2

Sumber : Lampiran 3

Melihat hasil besaran korelasi antar variabel independen tampak bahwa variabel kinerja lingkungan (x1) yang mempunyai korelasi cukup tinggi dengan

variabel kinerja ekonomi (x2) dengan tingkat korelasi sebesar -0,482 atau sekitar 48,2%. Oleh karena korelasi ini masih di bawah 95%, maka dapat disimpulkan Model II bebas dari multikolonieritas. Hal ini juga didukung dari hasil perhitungan nilai *tolerance* dan nilai VIF. Berikut ini adalah hasil perhitungannya.

Tabel 4.19
Hasil Uji Multikolonieritas Model II

Variabel	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Kinerja Lingkungan	0.520	1.923
Kinerja Ekonomi	0.531	1.884
Kinerja Sosial	0.563	1.775
Manajemen Laba	0.890	1.124

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.19, seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 serta nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Berikut ini adalah matrik korelasi variabel-variabel independen Model III.

Tabel 4.20
Hasil Uji Multikolonieritas Model III
Coefficient Correlations^a

Model		Lag_ksd_3	Lag_x2_3	Lag_x3_3	Lag_x1_3	Lag_daq_3	Lag_kld_3	Lag_ked_3	
1	Correlations	Lag_ksd_3	1.000	.160	-.292	.027	-.049	-.063	-.499
		Lag_x2_3	.160	1.000	-.308	-.484	-.096	-.001	-.014
		Lag_x3_3	-.292	-.308	1.000	-.304	-.130	-.075	.225
		Lag_x1_3	.027	-.484	-.304	1.000	.044	-.119	.039
		Lag_daq_3	-.049	-.096	-.130	.044	1.000	.135	-.610
		Lag_kld_3	-.063	-.001	-.075	-.119	.135	1.000	-.603
		Lag_ked_3	-.499	-.014	.225	.039	-.610	-.603	1.000
s	Covariance	Lag_ksd_3	7.129	.011	-.027	.002	-.410	-.349	-3.637
		Lag_x2_3	.011	.001	.000	.000	-.008	-6.773E-5	-.001
		Lag_x3_3	-.027	.000	.001	.000	-.014	-.005	.021
		Lag_x1_3	.002	.000	.000	.001	.004	-.006	.003
		Lag_daq_3	-.410	-.008	-.014	.004	9.760	.876	-5.205
		Lag_kld_3	-.349	-6.773E-5	-.005	-.006	.876	4.295	-3.414
		Lag_ked_3	-3.637	-.001	.021	.003	-5.205	-3.414	7.453

a. Dependent Variable: Lag_y_3

Sumber : Lampiran 3

Melihat hasil besaran korelasi antar variabel independen tampak bahwa variabel manajemen laba (daq) yang mempunyai korelasi cukup tinggi dengan variabel interaksi (kinerja ekonomi*manajemen laba/ked) dengan tingkat korelasi sebesar -0,610 atau sekitar 61%. Oleh karena korelasi ini masih di bawah 95%, maka dapat disimpulkan Model III bebas dari multikolonieritas. Hal ini juga didukung dari hasil perhitungan nilai *tolerance* dan nilai VIF. Berikut ini adalah hasil perhitungannya.

Tabel 4.21
Hasil Uji Multikolonieritas Model III

Variabel	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Kinerja Lingkungan	0.508	1.968
Kinerja Ekonomi	0.509	1.963
Kinerja Sosial	0.521	1.920
Manajemen Laba	0.093	10.750
KL*DAQ	0.093	10.708
KE*DAQ	0.034	29.791
KS*DAQ	0.089	11.188

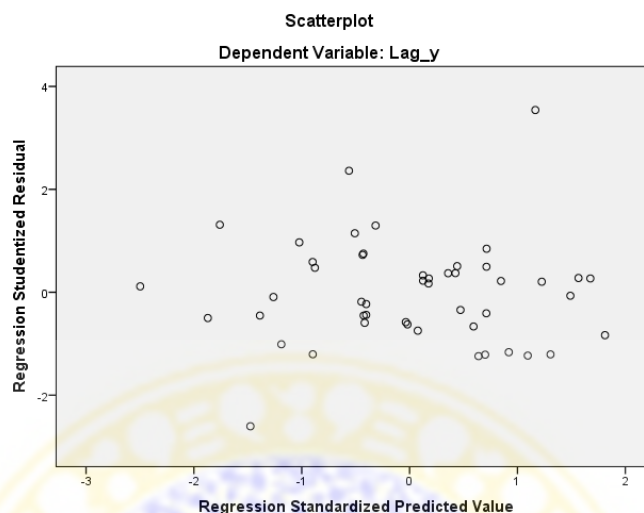
Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.21, ada beberapa variabel yang memiliki nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 serta nilai VIF lebih besar dari 10. Variabel yang mengalami multikolonieritas adalah variabel manajemen laba, KL*DAQ, KE*DAQ, KS*DAQ. Multikolonieritas dalam kasus ini disebabkan oleh efek kombinasi variabel independen dan variabel moderasi. Faktor moderasi antara manajemen laba dengan kinerja lingkungan, kinerja ekonomi, dan kinerja sosial merupakan pemicu nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 serta nilai VIF lebih besar dari 10. Namun, jika kembali berpegang pada analisis matrik korelasi antara variabel-variabel independen sebenarnya di dalam kasus ini tidak ada indikasi adanya multikolonieritas yang cukup serius karena tingkat korelasi paling tinggi hanya sekitar 61% masih jauh dengan prosentase yang menggambarkan adanya korelasi cukup tinggi (umumnya di atas 95%). Hal itu cukup menguatkan bahwa model regresi bebas dari multikolonieritas.

4.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau bebas heteroskedastisitas (Ghozali, 2013, p. 139). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas di dalam Model I, Model II, dan Model III dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *Studentized*. Selain itu untuk meyakinkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas, maka dilakukan uji statistik agar dapat memberikan keakuratan hasil. Uji statistik yang akan dilakukan adalah uji Glejser. Uji ini akan meregres nilai absolut dari residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini adalah grafik *scatterplot* dari persamaan regresi Model I yang digunakan dalam penelitian.

Gambar 4.4
Grafik Scatterplot Persamaan Regresi Model I



Sumber : Lampiran 3

Dari *grafik scatterplots* persamaan regresi Model I terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik tersebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka, dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini akan didukung oleh uji Glejser untuk menjamin keakuratan hasil. Berikut ini adalah hasil uji Glejser dari persamaan regresi Model I yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.22
Hasil Uji Glejser Model I
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.052	.018		2.854	.007
Lag_x1	-.015	.016	-.193	-.950	.347
Lag_x2	-.005	.016	-.066	-.330	.743
Lag_x3	.027	.019	.265	1.437	.158

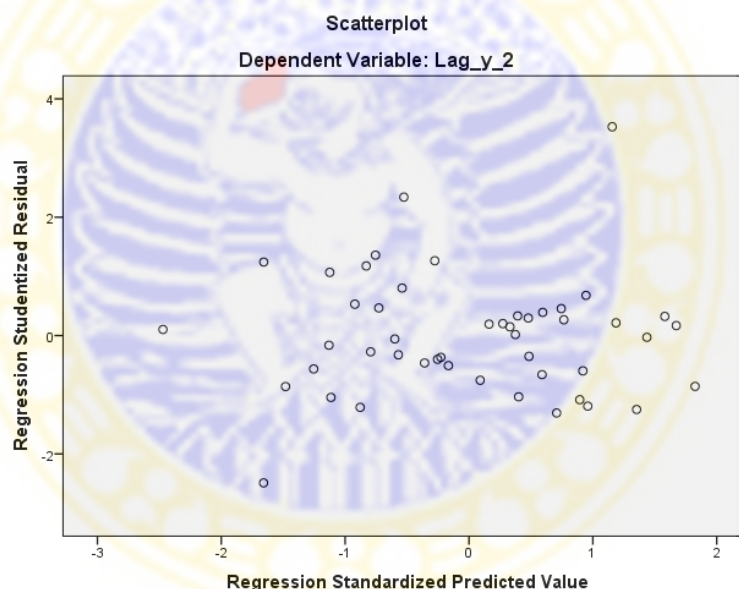
a. Dependent Variable: Abs_Ut

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.22, hasil tampilan output dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (Abs_Ut). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05. Jadi, dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Berikut ini adalah grafik *scatterplot* dari persamaan regresi Model II yang digunakan dalam penelitian.

Gambar 4.5
Grafik *Scatterplot* Persamaan Regresi Model II



Sumber : Lampiran 3

Dari grafik *scatterplots* persamaan regresi Model II terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik tersebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka, dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini akan didukung oleh uji Glejser untuk menjamin keakuratan hasil. Berikut ini adalah hasil uji Glejser dari persamaan regresi Model II yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.23
Hasil Uji Glejser Model II
Coefficients^a

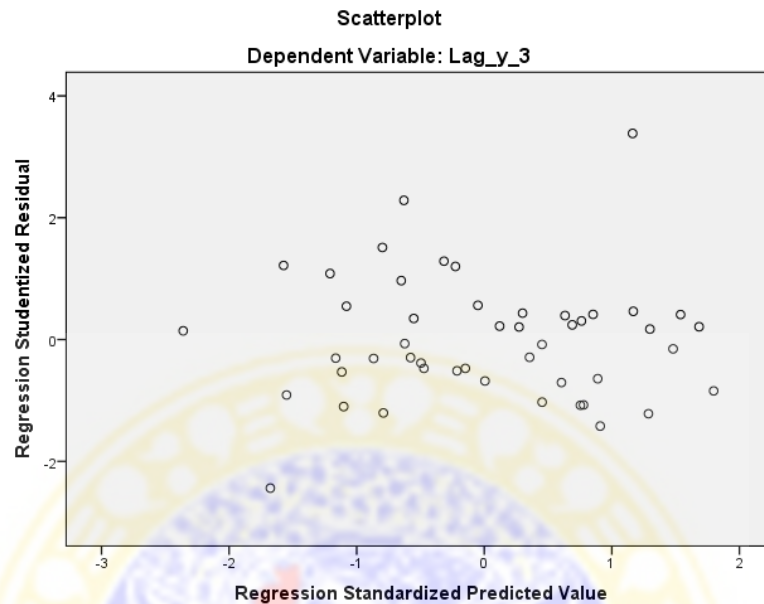
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.057	.018		3.146	.003
Lag_x1_2	-.017	.016	-.221	-1.091	.281
Lag_x2_2	-.004	.016	-.052	-.257	.799
Lag_x3_2	.020	.020	.192	.988	.329
Lag_daq_2	.621	.630	.153	.986	.330

a. Dependent Variable: Abs_Ut_2
 Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.23, hasil tampilan output dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut 2(Abs_Ut_2). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05. Jadi, dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Berikut ini adalah grafik *scatterplot* dari persamaan regresi Model III yang digunakan dalam penelitian.

Gambar 4.6
Grafik *Scatterplot* Persamaan Regresi Model III



Sumber : Lampiran 3

Dari *grafik scatterplots* persamaan regresi Model II terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik tersebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka, dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini akan didukung oleh uji Glejser untuk menjamin keakuratan hasil. Berikut ini adalah hasil uji Glejser dari persamaan regresi Model III yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.24
Hasil Uji Glejser Model III
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.058	.020		2.877	.006
Lag_x1_3	-.015	.016	-.189	-.902	.373
Lag_x2_3	-.002	.017	-.029	-.140	.889
Lag_x3_3	.012	.021	.115	.553	.583
Lag_daq_3	1.803	1.961	.451	.919	.363
Lag_kld_3	-.244	1.301	-.092	-.187	.852
Lag_ked_3	-1.556	1.713	-.741	-.908	.369
Lag_ksd_3	1.784	1.676	.532	1.065	.293

a. Dependent Variable: Abs_Ut_3

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.23, hasil tampilan output dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut 3(Abs_Ut_3). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05. Jadi, dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4.4. Analisis Model dan Pembuktian Hipotesis

Hasil dari uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas pada model regresi linear memberikan kesimpulan bahwa Model I, Model II, dan Model III telah memenuhi uji asumsi klasik dan dinyatakan model regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini telah linier, tepat dan tidak bias. Hal ini dikuatkan dengan uji normalitas (uji K-S) terhadap distribusi data residual setelah adanya transformasi yang menunjukkan bahwa Model I memiliki nilai signifikansi 0,200, Model II

memiliki signifikansi 0,196, dan Model III memiliki nilai signifikansi 0,081 yang telah dijelaskan dalam lampiran 2. Selanjutnya, akan dilakukan analisis model dan atau pembuktian hipotesis. Model I ditetapkan untuk menjelaskan pengaruh kinerja lingkungan, kinerja ekonomi, dan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan. Model Regresi II & III ditetapkan untuk menjelaskan pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan dan kinerja lingkungan, kinerja ekonomi, kinerja sosial serta untuk mengetahui interaksi manajemen laba dengan kinerja lingkungan, kinerja ekonomi, dan kinerja sosial. Analisis dilakukan menggunakan *software IBM SPSS Version 22*.

Hasil dari persamaan regresi Model I digunakan untuk pengujian hipotesis (H1, H2, dan H3) sebagaimana ditampilkan pada tabel 4.25 menunjukkan analisis pengaruh kinerja lingkungan, kinerja ekonomi, dan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan.

Tabel 4.25
Hasil Analisis Regresi Linear Model I

Variabel	Coefficient	t	Sig.t
Konstanta	-0.059		
Kinerja Lingkungan	-0.015	-0.612	0.544
Kinerja Ekonomi	0.098	3.938	0.000
Kinerja Sosial	0.011	0.369	0.714
R			0.612
R Square (R^2)			0.374
Adjusted R Square			0.332
Standard Error of Estimate			0.073

Sumber : Lampiran 4

Pada awalnya persamaan regresi Model I yang digunakan untuk proses uji hipotesis adalah sebagai berikut.

$$Y_{i,t} = -0,059 - 0,015KL_{i,t} + 0,098KE_{i,t} + 0,011KS_{i,t} + v_{i,t}$$

Namun, setelah pengujian asumsi klasik yang dilakukan terhadap persamaan didapatkan kesimpulan bahwa telah terjadi permasalahan autokorelasi. Hal ini menyebabkan dilakukan pengobatan dengan metode *Cochrane - Orcutt* dan transformasi *Prais-Winsten* sehingga persamaan regresi berubah menjadi sebagai berikut.

$$Y'_t = -0,059 - 0,015KL'_{i,t} + 0,098KE'_{i,t} + 0,011KS'_{i,t} + v_{i,t}$$

Dengan keterangan bahwa:

$$\begin{aligned} Y' &= Y_t - \rho Y_{(t-1)} \\ KL' &= KL_t - \rho KL_{(t-1)} \\ KE' &= KE_t - \rho KE_{(t-1)} \\ KS' &= KS_t - \rho KS_{(t-1)} \end{aligned}$$

Penjelasan dari persamaan regresi Model I tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konstanta

Nilai konstanta adalah -0,059 yang berarti jika seluruh variabel bernilai nol maka kinerja keuangan perusahaan akan bernilai -0,059.

2. Koefisien Regresi

a. Nilai koefisien regresi pada KL adalah -0,015 artinya jika kinerja lingkungan meningkat satu poin maka nilai kinerja keuangan perusahaan akan menurun sebesar -0,015 dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain bersifat konstan. Tanda negatif menunjukkan arah yang berlawanan dari pergerakan kinerja keuangan dibandingkan dengan pergerakan nilai kinerja lingkungan.

b. Nilai koefisien regresi pada KE adalah 0,098 artinya jika nilai kinerja ekonomi meningkat satu poin maka nilai kinerja keuangan perusahaan akan meningkat sebesar 0,098 pada arah yang sama, dengan asumsi bahwa

faktor-faktor lain bersifat konstan. Tanda positif menunjukkan arah yang sama antara pergerakan kinerja keuangan dengan pergerakan kinerja ekonomi.

c. Nilai koefisien regresi pada KS adalah 0,011 artinya jika nilai kinerja sosial meningkat satu poin maka nilai kinerja keuangan perusahaan akan berubah meningkat 0,011 pada arah yang sama, dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain bersifat konstan. Tanda positif menunjukkan arah yang sama antara pergerakan kinerja keuangan dengan pergerakan kinerja sosial.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.25 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,374. Penggunaan koefisien determinasi R^2 adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Maka, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,332 Hal ini berarti bahwa variasi variabel independen (kinerja lingkungan, kinerja ekonomi, kinerja sosial) secara bersama mampu menjelaskan variasi terhadap variabel dependen (kinerja keuangan) sebesar 33,2% sedangkan 66,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model persamaan. Nilai

Standard Error of Estimate sebesar 0,073. Semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

4. Uji t

Uji t merupakan pengujian untuk mengetahui pengaruh variabel independen (kinerja lingkungan, kinerja ekonomi, kinerja sosial) terhadap variabel independen (kinerja keuangan) secara parsial. Berikut ini merupakan hasil analisis uji t Model I.

Tabel 4.26
Hasil Analisis Uji t Model I

Variabel	Coefficient	t	Sig.t	Signifikan/ Tidak signifikan
Kinerja Lingkungan	-0.015	-0.612	0.544	Tidak Signifikan
Kinerja Ekonomi	0.098	3.938	0.000*	Signifikan
Kinerja Sosial	0.011	0.369	0.714	Tidak Signifikan
signifikansi 5% *signifikansi 1%				

Sumber : Lampiran 4

Tabel 4.26 di atas dapat digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis H1, H2 dan H3 sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Koefisien Kinerja Lingkungan pada tabel analisis uji t menunjukkan nilai sebesar -0,015. Koefisien tersebut menjelaskan bahwa Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan berhubungan negatif, artinya ketika perusahaan meningkatkan kinerja lingkungan maka kinerja keuangan semakin menurun. Namun uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,544 atau lebih besar dari 0,05 (5%),

artinya hubungan maupun pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan secara statistik tidak signifikan. Hal ini menyebabkan hipotesis pertama (H1) bahwa semakin tinggi kinerja lingkungan, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan tidak dapat diterima.

2. Koefisien Kinerja Ekonomi pada tabel analisis uji t menunjukkan nilai sebesar -0,098. Koefisien tersebut menjelaskan bahwa Kinerja Ekonomi dan Kinerja Keuangan berhubungan positif, artinya ketika perusahaan meningkatkan kinerja ekonomi maka kinerja keuangan semakin meningkat pula. Hal itu didukung dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 0,01 (1%), artinya hubungan maupun pengaruh Kinerja Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan secara statistik signifikan. Hal ini menyebabkan hipotesis kedua (H2) bahwa semakin tinggi kinerja ekonomi, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan dapat diterima.

3. Koefisien Kinerja Sosial pada tabel analisis uji t menunjukkan nilai sebesar 0,011. Koefisien tersebut menjelaskan bahwa Kinerja Sosial dan Kinerja Keuangan berhubungan positif, artinya ketika perusahaan meningkatkan kinerja lingkungan maka kinerja keuangan semakin meningkat pula. Namun uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,714 atau lebih dari 0,05 (5%), artinya hubungan maupun pengaruh Kinerja Sosial terhadap Kinerja Keuangan secara statistik tidak signifikan. Hal ini menyebabkan hipotesis pertama (H3) bahwa semakin tinggi kinerja sosial, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan tidak dapat diterima.

Hasil dari persamaan regresi Model II digunakan untuk pengujian hipotesis (H4, H5, dan H6) sebagaimana ditampilkan pada tabel 4.27 menunjukkan analisis variabel moderasi berhubungan atau tidak berhubungan dengan variabel dependen dan variabel independen.

Tabel 4.27
Hasil Analisis Regresi Linear Model II

Variabel	Coefficient	t	Sig.t
Konstanta	-0.061		
Kinerja Lingkungan	-0.017	-0.671	0.506
Kinerja Ekonomi	0.096	3.838	0.000
Kinerja Sosial	0.019	0.612	0.544
Manajemen Laba	-0.800	-0.824	0.414
R			0.619
R Square (R^2)			0.383
Adjusted R Square			0.326
Standard. Error of Estimate			0.073

Sumber : Lampiran 4

Pada awalnya persamaan regresi Model II yang digunakan untuk proses uji hipotesis adalah sebagai berikut.

$$Y_{i,t} = -0,061 - 0,017KL_{i,t} + 0,096KE_{i,t} + 0,019KS_{i,t} - 0,800DAQ_{i,t} + v_{i,t}$$

Namun, setelah pengujian asumsi klasik yang dilakukan terhadap persamaan didapatkan kesimpulan bahwa telah terjadi permasalahan autokorelasi. Hal ini menyebabkan dilakukan pengobatan dengan metode *Cochrane - Orcutt* dan transformasi *Prais-Winsten* sehingga persamaan regresi berubah menjadi sebagai berikut.

$$Y'_t = -0,061 - 0,017KL'_{i,t} + 0,096KE'_{i,t} + 0,019KS'_{i,t} - 0,800DAQ'_{i,t} + v_{i,t}$$

Dengan keterangan bahwa:

$$\begin{aligned} Y' &= Y_t - \rho Y_{(t-1)} \\ KL' &= KL_t - \rho KL_{(t-1)} \\ KE' &= KE_t - \rho KE_{(t-1)} \\ KS' &= KS_t - \rho KS_{(t-1)} \end{aligned}$$

$$DAQ'_t = DAQ_t - \rho DAQ_{(t-1)}$$

Penjelasan dari persamaan regresi Model I tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konstanta

Nilai konstanta adalah -0,061 yang berarti jika seluruh variabel bernilai nol maka kinerja keuangan perusahaan akan bernilai -0,061.

2. Koefisien Regresi

a. Nilai koefisien regresi pada DAQ adalah -0,800 artinya jika manajemen laba meningkat satu poin maka nilai kinerja keuangan perusahaan akan menurun sebesar -0,800 dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain bersifat konstan. Tanda negatif menunjukkan arah yang berlawanan dari pergerakan variabel dependen (kinerja keuangan) dan variabel independen (kinerja lingkungan, kinerja ekonomi, kinerja sosial) dibandingkan dengan pergerakan nilai manajemen laba.

3. Uji t

Uji t merupakan pengujian untuk mengetahui apakah variabel moderasi berhubungan atau tidak berhubungan dengan variabel dependen dan variabel independen. Berikut ini merupakan hasil analisis uji t Model II.

Tabel 4.28
Hasil Analisis Uji t Model II

Variabel	Coefficient	t	Sig.t	Berhubungan/ Tidak
Kinerja Lingkungan	-0.017	-0.671	0.506	
Kinerja Ekonomi	0.096	3.838	0.000	
Kinerja Sosial	0.019	0.612	0.544	
Manajemen Laba	-0.800	-0.824	0.414	Tidak Berhubungan dengan Y & X
signifikansi 5%				

Sumber : Lampiran 4

Tabel 4.28 di atas dapat digunakan sebagai dasar untuk menguji apakah variabel moderasi berhubungan atau tidak berhubungan dengan variabel dependen dan variabel independen. Koefisien Manajemen Laba pada tabel analisis uji t menunjukkan nilai sebesar -0,800. Hal ini menunjukkan bahwa Manajemen Laba berhubungan negatif dengan variabel dependen (Kinerja Keuangan) dan variabel independen (Kinerja Lingkungan, Kinerja Ekonomi, Kinerja Sosial). Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang melakukan praktik Manajemen Laba tingkat tinggi justru akan menurunkan aktivitas Kinerja Lingkungan, Kinerja Ekonomi, dan Kinerja Sosial sehingga Kinerja Keuangan perusahaan juga menurun. Namun hubungan tersebut tidak terdukung secara empiris karena nilai signifikansi sebesar 0,414 atau lebih dari 0,05 (5%), artinya hubungan Manajemen Laba terhadap variabel dependen (Kinerja Keuangan) dan variabel independen (Kinerja Lingkungan, Kinerja Ekonomi, Kinerja Sosial) secara statistik tidak signifikan.

Hasil dari persamaan regresi Model III digunakan untuk pengujian hipotesis (H4, H5, dan H6) sebagaimana ditampilkan pada tabel 4.29 menunjukkan analisis variabel moderasi berinteraksi atau tidak berinteraksi dengan variabel independen.

Tabel 4.29
Hasil Analisis Regresi Linear Model III

Variabel	Coefficient	t	Sig.t
Konstanta	-0.072		
Kinerja Lingkungan	-0.014	-0.555	0.582
Kinerja Ekonomi	0.095	3.599	0.001
Kinerja Sosial	0.025	0.742	0.463
Manajemen Laba	-0.976	-0.312	0.756
KLD	-0.933	-0.450	0.655
KED	1.324	0.485	0.630
KSD	-0.933	-0.350	0.729
R			0.628
R Square (R^2)			0.394
Adjusted R Square			0.288
Standard. Error of Estimate			0.076

Sumber : Lampiran 4

Pada awalnya persamaan regresi Model III yang digunakan untuk proses uji hipotesis adalah sebagai berikut.

$$Y_{i,t} = -0,072 - 0,014KL_{i,t} + 0,095KE_{i,t} + 0,025KS_{i,t} - 0,976DAQ_{i,t} - 0,933KLD_{i,t} + 1,324KED_{i,t} - 0,933KSD_{i,t} + v_{i,t}$$

Namun, setelah pengujian asumsi klasik yang dilakukan terhadap persamaan didapatkan kesimpulan bahwa telah terjadi permasalahan autokorelasi. Hal ini menyebabkan dilakukan pengobatan dengan metode *Cochrane - Orcutt* dan transformasi *Prais-Winsten* sehingga persamaan regresi berubah menjadi sebagai berikut.

$$Y'_t = -0,072 - 0,014KL'_{i,t} + 0,095KE'_{i,t} + 0,25KS'_{i,t} - 0,976DAQ'_{i,t} - 0,933KLD'_{i,t} + 1,324KED'_{i,t} - 0,933KSD'_{i,t} + v_{i,t}$$

Dengan keterangan bahwa:

$$\begin{aligned} Y' &= Y_t - \rho Y_{(t-1)} \\ KL' &= KL_t - \rho KL_{(t-1)} \\ KE' &= KE_t - \rho KE_{(t-1)} \\ KS' &= KS_t - \rho KS_{(t-1)} \\ DAQ' &= DAQ_t - \rho DAQ_{(t-1)} \\ KLD &= KLD_t - \rho KLD_{(t-1)} \\ KED &= KED_t - \rho KED_{(t-1)} \\ KSD &= KSD_t - \rho KSD_{(t-1)} \end{aligned}$$

Penjelasan dari persamaan regresi Model I tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konstanta

Nilai konstanta adalah -0,072 yang berarti jika seluruh variabel bernilai nol maka kinerja keuangan perusahaan akan bernilai -0,072.

2. Koefisien Regresi

a. Nilai koefisien regresi pada interaksi DAQ dan KL (KLD) adalah -0,933 artinya jika interaksi DAQ dan KL (KLD) meningkat satu poin maka nilai kinerja keuangan perusahaan akan menurun sebesar -0,933 dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain bersifat konstan. Tanda negatif menunjukkan arah yang berlawanan dari pergerakan variabel dependen (kinerja keuangan) dibandingkan dengan pergerakan nilai interaksi DAQ dan KL (KLD).

b. Nilai koefisien regresi pada interaksi DAQ dan KE (KED) adalah 1,324 artinya jika interaksi DAQ dan KE (KED) meningkat satu poin maka nilai kinerja keuangan perusahaan akan meningkat sebesar 1,324 dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain bersifat konstan. Tanda positif menunjukkan arah yang sama dari

pergerakan variabel dependen (kinerja keuangan) dibandingkan dengan pergerakan nilai interaksi DAQ dan KE (KED).

c. Nilai koefisien regresi pada interaksi DAQ dan KS (KSD) adalah -0,933 artinya jika interaksi DAQ dan KS (KSD) meningkat satu poin maka nilai kinerja keuangan perusahaan akan menurun sebesar -0,933 dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain bersifat konstan. Tanda negatif menunjukkan arah yang berlawanan dari pergerakan variabel dependen (kinerja keuangan) dibandingkan dengan pergerakan nilai interaksi DAQ dan KS (KSD).

3. Uji t

Uji t merupakan pengujian untuk mengetahui apakah variabel moderasi berinteraksi atau tidak berinteraksi dengan variabel independen. Berikut ini merupakan hasil analisis uji t Model III.

Berikut ini merupakan hasil analisis uji t Model III.

Tabel 4.30
Hasil Analisis Uji t Model III

Variabel	Coefficient	t	Sig.t	Berinteraksi/ Tidak
Manajemen Laba	-0.976	-0.312	0.756	
KLD	-0.933	-0.450	0.655	Tidak Berinteraksi
KED	1.324	0.485	0.630	Tidak Berinteraksi
KSD	-0.933	-0.350	0.729	Tidak Berinteraksi
signifikansi 5%				

Sumber : Lampiran 4

Tabel 4.30 di atas dapat digunakan sebagai dasar untuk menguji apakah variabel moderasi berinteraksi atau tidak berinteraksi dengan variabel independen.

1. Uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,655 atau lebih besar dari 0,05 (5%), artinya manajemen laba tidak berinteraksi dengan kinerja lingkungan karena secara statistik tidak signifikan.
2. Uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,630 atau lebih besar dari 0,05 (5%), artinya manajemen laba tidak berinteraksi dengan kinerja ekonomi karena secara statistik tidak signifikan.
3. Uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,729 atau lebih besar dari 0,05 (5%), artinya manajemen laba tidak berinteraksi dengan kinerja sosial karena secara statistik tidak signifikan.

Untuk menentukan jenis variabel moderasi, berikut ini adalah kriteria yang dijelaskan oleh (Sharma *et al.*, 1981). Sebuah tipologi spesifikasi variabel dan karenanya variabel moderator dapat dikembangkan dengan menggunakan dua dimensi atau karakteristik. Pertama, klasifikasi dapat didasarkan pada hubungan dengan variabel kriteria, yaitu apakah variabel spesifikasi atau tidak terkait dengan variabel kriteria. Dimensi kedua adalah apakah variabel spesifikasi berinteraksi dengan variabel prediktor. Berikut ini adalah ringkasan hasil uji t untuk menentukan hipotesis (H4, H5, dan H6) dan mengetahui jenis variabel moderasi.

Tabel 4.31
Ringkasan Analisis Uji t Model II & III

Variabel	Coefficient	t	Sig.t	Keputusan
Manajemen Laba	-0.800	-0.824	0.414	Tidak Berhubungan dengan Y & X
KLD	-0.933	-0.450	0.655	Tidak Berinteraksi Dengan X
KED	1.324	0.485	0.630	Tidak Berinteraksi Dengan X
KSD	-0.933	-0.350	0.729	Tidak Berinteraksi Dengan X
signifikansi 5%				

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.31 maka dapat diketahui jenis variabel moderasi.

Untuk Hipotesis 4 (H4)

$\beta_7 =$ Tidak Signifikan dan β_{12} tidak signifikan, manajemen laba adalah *homologizer*.

Untuk Hipotesis 5 (H5)

$\beta_7 =$ Tidak Signifikan dan β_{12} tidak signifikan, manajemen laba adalah *homologizer*.

Untuk Hipotesis 6 (H6)

$\beta_7 =$ Tidak Signifikan dan β_{12} tidak signifikan, manajemen laba adalah *homologizer*.

Jenis variabel moderasi yang terdapat di dalam model regresi adalah pada kuadran 2 yaitu jenis Moderator *Homologizer*. Tipe variabel moderasi ini akan mempengaruhi kekuatan hubungan, namun tidak berinteraksi dengan variabel

independen dan tidak berhubungan signifikan dengan variabel independen maupun variabel dependen. Sehingga, nilai residual (*error term*) merupakan fungsi dari variabel moderasi (Sharma *et al.*, 1981, p. 292). Hubungan fungsional antara variabel independen dan variabel dependen dimisalkan dalam fungsi dibawah ini.

$$Y_i = f_i(x_i) + e_i \dots\dots\dots(4.1)$$

Dimana Y_i adalah variabel dependen (*criterion*), dan X_i adalah variabel independen (*predictor*) dan e adalah *random error*. Kuatnya hubungan antara Y dan X dipengaruhi oleh besarnya *error term*. Semakin besar nilai *error term*, maka semakin kecil tingkat kekuatan hubungan antara Y dan X dan sebaliknya.

Kondisi ini memerlukan metode pengujian untuk memastikan ada tidaknya jenis Moderator *Homologizer*. Metode yang tepat untuk mengidentifikasi ada tidaknya variabel moderasi jenis ini adalah analisis sub kelompok (*subgroup analysis*) (Sharma *et al.*, 1981, p. 296). Analisis ini dilakukan dengan memecah sampel menjadi dua sub kelompok atas dasar variabel yang ditetapkan sebagai variabel moderasi yaitu manajemen laba. Jika data bersifat kuantitatif maka pengelompokan dapat dilakukan berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) atau nilai tengah (*median*) dengan pengelompokan di atas dan di bawah *mean* atau *median*.

Setelah observasi dibagi menjadi sub kelompok yang telah dijelaskan dalam lampiran 5, maka dilakukan regresi untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel dependen (*criterion*) dengan variabel independen (*predictor*) untuk masing-masing sub kelompok. Regresi dilakukan pada 3 persamaan berikut ini.

Untuk total sampel nilai di bawah dan di atas mean.

$$Y = \alpha_1 + \alpha_1 KL + \alpha_2 KE + \alpha_3 KS + e_1 \dots \dots \dots (4.2)$$

Untuk total sampel nilai di bawah mean.

$$Y = \beta_1 + \beta_1 KL + \beta_2 KE + \beta_3 KS + e_2 \dots \dots \dots (4.3)$$

Untuk total sampel nilai di atas mean.

$$Y = \lambda_1 + \lambda_1 KL + \lambda_2 KE + \lambda_3 KS + e_2 \dots \dots \dots (4.4)$$

Berikut ini hasil *output* ketiga persamaan regresi.

Tabel 4.32
Regresi total observasi (di bawah dan di atas mean 0.000117)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.616 ^a	.380	.338	.07292

a. Predictors: (Constant), KS2, KE2, KL2

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.143	3	.048	8.982	.000 ^b
	Residual	.234	44	.005		
	Total	.377	47			

a. Dependent Variable: Y2

b. Predictors: (Constant), KS2, KE2, KL2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.066	.030		-2.211	.032
	KL2	-.014	.025	-.093	-.567	.574
	KE2	.099	.025	.641	3.945	.000
	KS2	.012	.030	.060	.405	.688

a. Dependent Variable: Y2

Sumber : Lampiran 5

Tabel 4.33
Regresi untuk observasi di bawah mean 0.000117

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.698 ^a	.487	.420	.06955

a. Predictors: (Constant), KS, KL, KE

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.106	3	.035	7.279	.001 ^b
	Residual	.111	23	.005		
	Total	.217	26			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), KS, KL, KE

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.073	.035		-2.082	.049
	KL	.018	.031	.117	.589	.562
	KE	.083	.033	.562	2.514	.019
	KS	.017	.047	.076	.362	.721

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Lampiran 5

Tabel 4.34
Regresi untuk observasi di atas mean 0.000117

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.566 ^a	.320	.200	.07982

a. Predictors: (Constant), KS1, KE1, KL1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.051	3	.017	2.668	.081 ^b
	Residual	.108	17	.006		
	Total	.159	20			

a. Dependent Variable: Y1

b. Predictors: (Constant), KS1, KE1, KL1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.065	.057		-1.139	.271
	KL1	-.054	.043	-.371	-1.258	.225
	KE1	.117	.046	.717	2.580	.019
	KS1	.023	.044	.121	.529	.603

a. Dependent Variable: Y1

Sumber : Lampiran 5

Pendekatan alternatif untuk menguji ada tidaknya variabel moderasi adalah menguji apakah bentuk hubungan regresi berbeda untuk setiap sub kelompok. Uji terhadap kesamaan antar persamaan regresi dilakukan dengan Uji Chow. Jika koefisien regresi antar sub kelompok berbeda secara signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi yang digunakan untuk memecah menjadi sub kelompok adalah Moderator *Homologizer* (Ghozali, 2013, p. 226).

Berikut ini perhitungan Uji Chow

$$F \text{ hitung} = \frac{(RSS_r - RSS_{sur})/k}{(RSS_{sur})/(n_1 + n_2 - 2k)}$$

$$F \text{ hitung} = \frac{(0.233978 - 0.219569)/4}{(0.219569)/(27 + 21 - 2(4))}$$

$$F \text{ hitung} = 0.65624$$

Keterangan:

RSS_r : *Restricted residual sum of squares*

RSS_{sur} : RSS (di bawah mean) + RSS (diatas mean)

k : Jumlah variabel (independen + dependen)

n : Jumlah observasi

Nilai F hitung sebesar 0,65624 dibandingkan dengan nilai nilai F tabel dengan df 3 dan 44 dengan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai F tabel sebesar 2,82. Oleh karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi antar sub kelompok observasi nilai di bawah *mean* dan di atas *mean* tidak berbeda secara signifikan dan dalam hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya manajemen laba bukanlah variabel moderasi.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan pembuktian hipotesis pada tabel 4.26 bahwa kinerja lingkungan berhubungan negatif dengan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menggunakan regresi linear Model I yang menjelaskan pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Koefisien kinerja lingkungan sebesar $-0,015$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,544$. Hal ini berarti hubungan negatif kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan tidak didukung secara empiris karena secara statistik tidak signifikan pada tingkat kepercayaan $0,05$ (5%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat mempengaruhi kenaikan dan penurunan kinerja keuangan perusahaan. Maka, hipotesis pertama (H1) ditolak.

Hubungan negatif dapat dijelaskan oleh beberapa alasan. Saat ini di era persaingan bisnis yang semakin ketat, kinerja lingkungan (*corporate environmental performance*) publik di Indonesia mencerminkan interaksi yang mendasar diantara prinsip tanggung jawab terhadap lingkungan dan kebijakan yang berkembang atas dampak dari isu-isu lingkungan. Urgensi atas tanggung jawab terhadap lingkungan menimbulkan tekanan bagi perusahaan (Greeno dan Robinson, 1992). Tekanan itu berasal dari karyawan, masyarakat, komunitas pemerhati lingkungan, dan pemerintah sebagai pembuat regulator. Sebagian besar tekanan yang dialami oleh perusahaan publik di Indonesia akan berubah menjadi

tuntutan sehingga dapat meningkatkan aktivitas kinerja lingkungan semakin tidak terkendali. Padahal, jika kinerja lingkungan hanya dikelola sewajarnya tanpa menyesuaikannya dengan aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan maka akan terjadi ketidakseimbangan relasi antara tanggung jawab lingkungan dan kepentingan ekonomi (Sarkar, 2008). Hal tersebut dapat menjadi dampak yang buruk bagi perusahaan karena tidak bisa menggunakan kinerja lingkungan menjadi sebuah strategi (*environmental strategy*) untuk mencapai keberlanjutan.

Namun, sayangnya hubungan negatif tidak didukung secara empiris karena nilai signifikansi secara statistik tidak signifikan sehingga tidak dapat menerima alasan atas hubungan negatif antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan. Tidak adanya pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan menunjukkan *stakeholder* masih enggan meningkatkan investasinya pada perusahaan yang memiliki reputasi baik dalam melakukan tanggung jawab lingkungan sehingga kinerja perusahaan tidak terpengaruh oleh tinggi rendahnya kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

Kinerja lingkungan perusahaan publik yang baik di Indonesia belum mendapatkan apresiasi yang baik pula dari *stakeholder*. *Stakeholder* di Indonesia masih memandang kontribusi perusahaan terhadap lingkungan akan menimbulkan beban dan dikompensasikan di tahun berjalan. Sehingga, jika perusahaan peduli dengan isu lingkungan yang berdampak langsung pada operasi perusahaan maka biaya (*cost*) yang ditanggung akan cukup besar. *Stakeholder* di Indonesia juga masih memandang isu lingkungan belum menjadi masalah yang penting karena masalah lingkungan di Indonesia belum mendapat perhatian yang serius dari

masyarakat Indonesia sehingga mereka berfikir dengan meningkatkan atau menurunkan aktivitas yang berkaitan dengan kinerja lingkungan tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan hanya akan menambah beban yang hasilnya baru bisa dinikmati dalam jangka waktu yang lama di masa depan. Begitu juga dengan calon investor di Indonesia, mereka masih berfokus pada tingkat pengembalian modal yang ditanamkan. Perilaku tersebut akan menekan perusahaan untuk terus berfokus kinerja keuangan dengan laba yang besar untuk merespon perilaku investor sehingga perusahaan tidak lagi mempertimbangkan kinerja lingkungan sebagai faktor yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Psikologis para pelaku pasar di Indonesia yang berbeda dengan negara barat sebagai negara yang menginisiasi agar perusahaan peduli terhadap lingkungan juga menjadi penyebab kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu juga budaya yang berkaitan dengan lingkungan hidup di Indonesia berbeda dengan negara lain menyebabkan respon pelaku pasar yang berbeda pula dalam menanggapi isu yang berhubungan dengan lingkungan.

Prediksi perilaku variabel kinerja lingkungan pada perusahaan publik di Indonesia tidak sejalan dengan prediksi menurut teoritis. Hal itu bertentangan dengan teori *Triple Bottom Line* dimensi lingkungan, karena kinerja lingkungan yang diukur menggunakan standar pengungkapan global (GRI-G4) tidak secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *return on assets* (ROA). Kemungkinan besar kondisi tersebut dipengaruhi oleh

adopsi standar pengungkapan global (GRI-G4) secara serta merta oleh perusahaan tanpa mempertimbangkan riset yang meneliti karakteristik dan perilaku perusahaan publik di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam sektor. Dewan Standar Akuntansi Keuangan sebagai regulator juga berperan penting dalam kasus ini. Dewan Standar Akuntansi Keuangan belum menentukan standar pengungkapan yang jelas terkait kinerja lingkungan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan belum melihat urgensi dari kinerja lingkungan perusahaan sebagai *concern* dalam mengembangkan standar. Hal itu terbukti pengungkapan tentang laporan tambahan terkait kinerja lingkungan dalam laporan keuangan masih terbatas diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (2012) paragraf ke 9. Padahal, Indonesia membutuhkan standar yang jelas dan baku untuk mengatur pengungkapan lingkungan agar setiap perusahaan bisa fokus untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan tanggung jawab lingkungan sehingga kesadaran perusahaan untuk peduli terhadap isu lingkungan akan muncul. Selama ini hanya pemerintah yang mengatur secara tegas pentingnya perusahaan untuk peduli terhadap isu lingkungan dalam UU No 40 Tahun 2007 namun tanpa aturan pengungkapan yang jelas. Tidak adanya standar jelas dan baku yang sesuai dengan karakteristik masing-masing perusahaan publik di Indonesia akan membuat perusahaan di Indonesia bingung dalam mengungkapkan kinerja lingkungannya karena dari ke 34 item yang dijelaskan dalam GRI-G4 tidak semuanya sesuai dengan karakteristik perusahaan publik di Indonesia yang terdiri dari beberapa sektor. Peneliti menemukan fakta bahwa dari 34 item

pengungkapan, ada item yang bersifat material, tidak material, maupun tidak dapat diaplikasikan oleh perusahaan sektor tertentu.

Maka, standar pengungkapan yang berhubungan erat kaitannya dengan akuntansi lingkungan perlu mendapat kajian yang mendalam sebagaimana perspektif akuntansi lingkungan yakni sebuah penilaian *cost* dan *benefits* dari program-program lingkungan yang telah dilaksanakan perusahaan dan menganalisis biaya dalam area-area penting seperti energi, limbah, dan proteksi lingkungan (Gray dan Bebbington, 2001). Hal ini diperlukan agar perusahaan memiliki kerangka yang tepat dalam menentukan aktivitasnya yang berhubungan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Belum adanya standar jelas dan baku yang sesuai dengan karakteristik masing-masing perusahaan publik di Indonesia dalam mengatur pengungkapan kinerja lingkungan memperkuat sebab hasil penelitian bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Adanya perbedaan hasil penelitian disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan objek penelitian, perbedaan ukuran variabel, dan kondisi perekonomian suatu negara.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fitriani (2013) yang menguji pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan BUMN. Penelitian ini menggunakan PROPER untuk mengukur kinerja lingkungan dan *Market Value Added* yang dikembangkan oleh Stewart dan Stern untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Begitu juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Al-Tuwaijri *et al.* (2004) yang

menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara pengungkapan kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian Sarumpaet (2006) yang menguji hubungan antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Penelitian ini menggunakan PROPER untuk mengukur kinerja lingkungan dan *Return on Assets* (ROA) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Begitu juga penelitian ini didukung oleh Rakhiemah dan Agustia (2009) yang menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) dan kinerja finansial perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan PROPER untuk mengukur kinerja lingkungan dan membandingkan menghitung return tahunan perusahaan untuk kemudian dibandingkan dengan return tahunan industri manufaktur dalam mengukur kinerja finansial perusahaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Selain itu penelitian Natalia (2014) juga menyimpulkan hal yang sama. Penelitian ini menguji pengaruh *sustainability reporting* dimensi lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *sustainability reporting* dimensi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Astuti *et al.* (2014) juga menyatakan bahwa kinerja lingkungan yang diukur menggunakan PROPER tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan Tobin's Q.

4.5.2. Pengaruh Kinerja Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan pembuktian hipotesis pada tabel 4.26 bahwa kinerja ekonomi berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menggunakan regresi linear Model I yang menjelaskan pengaruh kinerja ekonomi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Koefisien kinerja ekonomi sebesar 0,098 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti hubungan positif kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan terdukung secara empiris karena secara statistik signifikan pada tingkat kepercayaan 0,01 (1%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja ekonomi mempengaruhi kenaikan dan penurunan kinerja keuangan perusahaan. Maka, hipotesis kedua (H2) diterima.

Hubungan positif dapat dijelaskan oleh beberapa alasan. Kinerja ekonomi menunjukkan aliran dana para pemegang saham dan biasanya dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan. Kinerja ekonomi perusahaan dalam perspektif teori institusional dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk bersaing dan memudahkan perusahaan untuk mendapatkan persetujuan pemangku kepentingan dalam rangka memperluas pangsa pasarnya (Godfrey dan Hatch, 2007).

Adanya pengaruh kinerja ekonomi terhadap kinerja keuangan perusahaan memiliki beberapa penjelasan. Pengungkapan kinerja ekonomi perusahaan dalam *sustainability reporting* akan menciptakan transparansi dan akuntabilitas sehingga meningkatkan kepercayaan pemegang saham, investor, maupun kreditor. Hal ini dapat meningkatkan *image* perusahaan di mata publik yang akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat

(Cahyandito, 2012). Hal ini juga didukung oleh kesadaran setiap perusahaan konsisten dalam melaporkan kinerja ekonomi dalam *sustainability reporting* mereka. Peneliti menyimpulkan diantara sembilan item pengungkapan yang dijelaskan dalam GRI-G4 merupakan pengungkapan yang penting dalam menjaga transparansi, kepercayaan, dan akuntabilitas perusahaan dari *stakeholder* sehingga sebagian besar perusahaan mengungkapkan secara penuh kinerja ekonomi mereka karena perusahaan percaya terhadap meningkatnya kinerja keuangan yang akan diperoleh dari aktivitas yang telah dilakukannya. Transparansi, kepercayaan dan akuntabilitas merupakan nilai yang dipercaya akan meningkatkan investasi *stakeholder* dan calon investor sehingga akan meningkatkan keuntungan ekonomi perusahaan. Hal ini didukung oleh fakta bahwa konten dalam item pengungkapan kinerja ekonomi berisikan informasi keuangan yang selama ini telah dilaporkan secara berkala oleh perusahaan melalui laporan tahunan. Konsistensi ini mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa kinerja ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Prediksi perilaku variabel kinerja ekonomi pada perusahaan publik di Indonesia sejalan dengan prediksi menurut teoritis. Hal ini mendukung teori *Triple Bottom Line* dimensi ekonomi, karena kinerja ekonomi yang diukur menggunakan standar pengungkapan global (GRI-G4) secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang di ukur dengan *return on assets* (ROA). Maka, ketika semakin tinggi kinerja ekonomi perusahaan akan semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Natalia (2014) yang menguji pengaruh *sustainability reporting* dimensi ekonomi terhadap kinerja keuangan perusahaan publik dari sisi *profitability ratio*. Penelitian ini menggunakan GRI Indeks untuk mengukur *sustainability reporting* dimensi ekonomi dan *Profit Margin*, *Return On Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengungkapan indikator ekonomi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

4.5.3. Pengaruh Kinerja Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan pembuktian hipotesis pada tabel 4.26 bahwa kinerja sosial berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menggunakan regresi linear Model I yang menjelaskan pengaruh kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Koefisien kinerja sosial sebesar 0,011 dengan nilai signifikansi sebesar 0,714. Hal ini berarti hubungan positif kinerja sosial dengan kinerja keuangan perusahaan tidak terdukung secara empiris karena secara statistik tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 0,05 (5%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja sosial tidak dapat mempengaruhi kenaikan dan penurunan kinerja keuangan perusahaan. Maka, hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Hubungan positif dapat dijelaskan oleh beberapa alasan. Saat ini, kinerja sosial (*corporate social performance*) mendapat perhatian untuk dikembangkan dalam mengatasi isu-isu sosial (Wartick dan Cochran, 1985). Kinerja sosial

diyakini sebagai konfigurasi prinsip-prinsip entitas bisnis dari tanggung jawab sosial yang menunjukkan hubungan perusahaan dalam bermasyarakat (Orlitzky, 2001). Hubungan perusahaan dalam bermasyarakat merupakan sebuah strategi yang dilakukan perusahaan dengan cara menunjukkan kepedulian sosial agar diterima baik di tengah-tengah masyarakat (Skudiene *et al.*, 2012). Perusahaan yang memperhatikan kinerja sosial dapat memaksimalkan keuntungan jangka panjang dan meminimalisir dampak negatif yang sewaktu-waktu bisa muncul (Halabi *et al.*, 2006). Dengan mematuhi norma sosial dan lingkungan nantinya akan meningkatkan *goodwill* (aset tidak berwujud) perusahaan di mata publik, sehingga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Leal *et al.*, 2003). Maka, dapat diketahui bahwa ada hubungan langsung ke arah positif dengan kinerja keuangan perusahaan ketika perusahaan menyelaraskan kinerja sosial pada entitas bisnisnya

Namun, sayangnya hubungan positif tidak terdukung secara empiris karena nilai signifikansi secara statistik tidak signifikan sehingga tidak dapat menerima alasan atas hubungan positif antara kinerja sosial dengan kinerja keuangan. Tidak adanya pengaruh kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan memiliki beberapa penjelasan. Perusahaan publik di Indonesia masih memandang kinerja sosial sebagai aktivitas yang bersifat sukarela dan belum merupakan kewajiban penting bagi setiap perusahaan. Kondisi tersebut didukung oleh faktor ketidakpedulian sebagian masyarakat Indonesia terhadap kinerja sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku konsumsi masyarakat Indonesia yang tidak mempertimbangkan *image* positif perusahaan

terkait tanggung jawab sosial ketika mereka membeli produk perusahaan. Kesadaran setiap perusahaan atas konsistensi dalam melakukan tanggung jawab sosial juga masih berfokus hanya pada satu bidang. Peneliti menemukan diantara 48 item pengungkapan kinerja sosial, sebagian besar perusahaan publik di Indonesia masih berfokus pada bidang yaitu kemasyarakatan yang meliputi aktivitas kemasyarakatan yang diikuti oleh perusahaan, misalnya aktivitas yang terkait dengan kesehatan, pendidikan, dan seni serta pengungkapan aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya. Padahal, masih banyak bidang lainnya yang perlu menjadi fokus perhatian perusahaan seperti ketenagakerjaan, hak asasi manusia, dan tanggung jawab atas produk. Perilaku perusahaan yang belum mencerminkan itikad baik untuk peduli terhadap kinerja sosial karena beberapa perusahaan masih menghindari biaya-biaya yang akan muncul akibat meningkatnya kinerja sosial. Perusahaan juga masih memiliki perspektif belum adanya tekanan yang besar dari pihak luar misalnya konsumen yang mempertanyakan kejujuran dalam periklanan dan kelengkapan isi dalam kemasan sehingga bidang tanggung jawab atas produk terkesan diabaikan.

Prediksi perilaku variabel kinerja sosial pada perusahaan publik di Indonesia tidak sejalan dengan prediksi menurut teoritis. Hal ini berlawanan teori *Triple Bottom Line* dimensi sosial, karena kinerja sosial yang diukur menggunakan standar pengungkapan global (GRI-G4) secara tidak signifikan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang di ukur dengan *return on assets* (ROA). Sehingga, ketika kinerja sosial berubah maka tidak mempengaruhi kenaikan dan penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan penelitian (Yang *et al.*, 2010) yang meneliti hubungan kinerja sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan ukuran perusahaan, penelitian dan pengembangan sebagai variabel kontrol memperoleh kesimpulan bahwa kinerja sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam ROA. Begitu juga dengan penelitian Natalia (2014) menyimpulkan bahwa *sustainability reporting* dimensi sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Namun hasil penelitian ini mendukung Makni *et al.* (2009) yang menguji hubungan antara kinerja sosial (*corporate social performance*) dengan kinerja keuangan perusahaan (*financial performance*) perusahaan Kanada yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja sosial dengan kinerja keuangan perusahaan. Begitu juga dengan penelitian Akpinar *et al.* (2008) yang menyimpulkan bahwa kinerja sosial (*corporate social performance*) tidak berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan (*financial performance*) pada database KLD (Kinder, Lydenberg, Domini). Penelitian Ariyani (2013) juga menyatakan bahwa kinerja sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.5.4. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian ini menggunakan regresi linear Model II dan Model III yang menunjukkan analisis variabel moderasi berhubungan atau tidak berhubungan dengan variabel dependen dan variabel independen serta analisis variabel moderasi berinteraksi atau tidak berinteraksi dengan variabel independen. Berdasarkan pembuktian hipotesis pada tabel 4.31 diketahui nilai signifikansi manajemen laba sebesar 0,414 pada tingkat kepercayaan 0,05 (5%). Hal ini berarti bahwa manajemen laba tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (kinerja keuangan) dan variabel independen (kinerja lingkungan, kinerja ekonomi, kinerja sosial). Sedangkan, nilai signifikansi interaksi antara kinerja lingkungan dengan manajemen laba (KLD) sebesar 0,655 pada tingkat kepercayaan 0,05 (5%). Hal ini berarti manajemen laba tidak berinteraksi dengan kinerja lingkungan karena secara statistik tidak signifikan. Kondisi ini berada di Kuadran 2 dan membutuhkan pengujian lanjutan untuk menyimpulkan hipotesis penelitian.

Metode pengujian untuk memastikan ada tidaknya jenis Moderator *Homologizer* menggunakan Uji Chow. Hasil uji terhadap kesamaan antar persamaan regresi dengan Uji Chow diperoleh nilai F hitung sebesar 0,65624 sedangkan nilai F tabel dengan df 3 dan 44 dengan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai F tabel sebesar 2,82. Oleh karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi antar sub kelompok observasi nilai di

bawah *mean* dan di atas *mean* tidak berbeda secara signifikan dan dalam hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya manajemen laba bukanlah variabel moderasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen laba tidak mampu memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. Maka, hipotesis keempat (H4) ditolak.

4.5.5. Pengaruh Kinerja Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian ini menggunakan regresi linear Model II dan Model III yang menunjukkan analisis variabel moderasi berhubungan atau tidak berhubungan dengan variabel dependen dan variabel independen serta analisis variabel moderasi berinteraksi atau tidak berinteraksi dengan variabel independen. Berdasarkan pembuktian hipotesis pada tabel 4.31 diketahui nilai signifikansi manajemen laba sebesar 0,414 pada tingkat kepercayaan 0,05 (5%). Hal ini berarti bahwa manajemen laba tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (kinerja keuangan) dan variabel independen (kinerja lingkungan, kinerja ekonomi, kinerja sosial). Sedangkan, nilai signifikansi interaksi antara kinerja ekonomi dengan manajemen laba (KED) sebesar 0,630 pada tingkat kepercayaan 0,05 (5%). Hal ini berarti manajemen laba tidak berinteraksi dengan kinerja ekonomi karena secara statistik tidak signifikan. Kondisi ini berada di Kuadran 2 dan membutuhkan pengujian lanjutan untuk menyimpulkan hipotesis penelitian.

Metode pengujian untuk memastikan ada tidaknya jenis Moderator *Homologizer* menggunakan Uji Chow. Hasil uji terhadap kesamaan antar persamaan regresi dengan Uji Chow diperoleh nilai F hitung sebesar 0,65624 sedangkan nilai F tabel dengan df 3 dan 44 dengan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai F tabel sebesar 2,82. Oleh karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi antar sub kelompok observasi nilai di bawah *mean* dan di atas *mean* tidak berbeda secara signifikan dan dalam hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya manajemen laba bukanlah variabel moderasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen laba tidak mampu memoderasi hubungan antara kinerja ekonomi dan kinerja keuangan perusahaan. Maka, hipotesis kelima (H5) ditolak.

4.5.6. Pengaruh Kinerja Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian ini menggunakan regresi linear Model II dan Model III yang menunjukkan analisis variabel moderasi berhubungan atau tidak berhubungan dengan variabel dependen dan variabel independen serta analisis variabel moderasi berinteraksi atau tidak berinteraksi dengan variabel independen. Berdasarkan pembuktian hipotesis pada tabel 4.31 diketahui nilai signifikansi manajemen laba sebesar 0,414 pada tingkat kepercayaan 0,05 (5%). Hal ini berarti bahwa manajemen laba tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (kinerja keuangan) dan variabel independen

(kinerja lingkungan, kinerja ekonomi, kinerja sosial). Sedangkan, nilai signifikansi interaksi antara kinerja sosial dengan manajemen laba (KSD) sebesar 0,729 pada tingkat kepercayaan 0,05 (5%). Hal ini berarti manajemen laba tidak berinteraksi dengan kinerja sosial karena secara statistik tidak signifikan. Kondisi ini berada di Kuadran 2 dan membutuhkan pengujian lanjutan untuk menyimpulkan hipotesis penelitian.

Metode pengujian untuk memastikan ada tidaknya jenis Moderator *Homologizer* menggunakan Uji Chow. Hasil uji terhadap kesamaan antar persamaan regresi dengan Uji Chow diperoleh nilai F hitung sebesar 0,65624 sedangkan nilai F tabel dengan df 3 dan 44 dengan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai F tabel sebesar 2,82. Oleh karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi antar sub kelompok observasi nilai di bawah *mean* dan di atas *mean* tidak berbeda secara signifikan dan dalam hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya manajemen laba bukanlah variabel moderasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen laba tidak mampu memoderasi hubungan antara kinerja sosial dan kinerja keuangan perusahaan. Maka, hipotesis keenam (H6) ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Rahmawati dan Dianita (2011) yang menyimpulkan bahwa manajemen laba dapat menjadi variabel moderasi. Penelitian Rahmawati dan Dianita (2011) menemukan interaksi antara manajemen laba dan *corporate social responsibility* yang lebih condong terhadap dimensi sosial akan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peneliti menginterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat manajemen laba akan

mengakibatkan peningkatan program *corporate social responsibility* dan justru akan memperburuk kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Begitu juga penelitian ini tidak sejalan dengan Prior *et al.* (2008) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi praktik manajemen laba, maka praktik *corporate social responsibility* justru memiliki pengaruh negatif pada kinerja keuangan perusahaan. Prediksi perilaku variabel tidak sejalan dengan prediksi menurut teoritis. Hal ini dikarenakan tidak ada indikasi manajemen perusahaan melakukan *entrenchment strategy* untuk menutupi praktik manajemen laba yang dapat merusak kepentingan *stakeholder*.

